



Pergeseran dan Pemertahanan Kosa Kata *Ngoko Krama Isolek* Bahasa Jawa

Sugeng Triyanto

Ricky Perdana

Universitas Gunadarma

Pos-el: sugeng@staff.gunadarma.ac.id

rickyperdana@staff.gunadarma.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1043

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan pergeseran kosakata dari ragam *ngoko* (N) ke *krama* (K) dan sebaliknya, dari *isolek* bahasa Jawa ke bahasa lainnya beserta tujuannya, dan menjelaskan pemertahanan bahasa. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang data primer dikumpulkan khususnya dengan menggunakan metode observasi langsung ke tempat penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh ahli sosiologi dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pergeseran sangat terkait dengan status, keakraban, perasaan, dan kegiatan. Pemertahanan sangat terkait dengan kehidupan tradisional seperti nilai sosial.

Kata Kunci

Pergeseran, pemertahanan, *ngoko krama*, *isolek* bahasa Jawa

Abstract

The purposes of this research are to explain the shifts on the language style from ngoko (N) to krama (K) and vice versa, from the Javanese isoelect to other languages included their motivation, and to explain the Javanese language maintenance. This research is qualitative descriptive which the primary data are collected especially by using the direct observation method to the field of research as the practices of sociologists and anthropologists. The results of this research show that the shifts are closely related with status, intimacy, feeling, and activity. The maintenance is closely related with traditional life such as social value.

Keywords

Shift, maintenance, ngoko krama, Javanese isoelect

Pendahuluan

Perubahan masyarakat sebagai suatu sistem akan selalu terjadi sesuai dengan tuntutan yang tidak bisa dihindari (Kuntardi, 2021). Begitu pula dalam bidang bahasa dan masyarakat, perubahan pemilihan bentuk bahasa atau pergeseran bentuk bahasa akan selalu terjadi sesuai dengan faktor sosial yang ada di masyarakat atau sesuai dengan tujuan pengguna bahasa. Observasi awal menunjukkan bahwa kata ganti orang pertama digunakan selain *aku* dan penggunaannya kadang silih berganti. Begitu pula, kata sapaan *ibu* tidak hanya digunakan oleh kelas atas (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002) tetapi juga oleh kelas menengah (Errington, 1998). Hubungan orang tua-anak yang masih kecil dengan *Vous* (V). Maka, Bahasa Jawa (BJ) sebagai bahasa untuk mendidik dan memperbaiki bahasa dan tingkah laku anak (Efendi & Sukanto, 2020; Triyanto, Mahmoed, Manda & Makka, 2020). Berkaitan dengan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pergeseran dan pemertahanan *isolek* bahasa Jawa yang terhubung dengan nilai sosial dan kehidupan tradisional masyarakatnya.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan topik dan objek penelitian diambil dalam penelitian ini. Penelitian tentang pergeseran bahasa Jawa (Andriyanti, 2019), penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa (Sulistiyawati, Emzir & Akhadiyah, 2021), dan penelitian tentang alih kode dan campur kode (Abdulloh & Usman, 2021). Berkaitan dengan penganut agama Islam yang menunjuk dua penganut agama Islam, yakni Priyayi dan Wong Cilik (Yuniyanto, 2010). Penelitian tentang nilai sosial masyarakat Jawa (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002; Ali & Arenggoasih, 2021; Sumartono, 2017). Penelitian tentang kesantunan bahasa Jawa (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002; Atmawati, 2021)).

Perbedaan penelitian ini mengacu pada pengujaran dan pengucapan dari bahasa Jawa di dalam keseharian semisal antara suami dan istri, bapak kepada anak dan ibu pada anak, kepada tetangga sehingga bahasa Jawa *kromo* yang digunakan adalah bahasa yang umum digunakan, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh

peneliti lain seperti penelitian tentang kesantunan bahasa Jawa (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002; Atmawati, 2021) cenderung kepada bahasa yang digunakan secara umum tanpa klasifikasi umur dan strata sosial.

Contohnya penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data penutur *isolek* bahasa Jawa (Saddhono & Hartanto, 2021) yang tinggal di Salaman, Magelang, Jawa Tengah. Yang tinggal di luar Salaman dipilih juga sebagai sumber data karena mereka masih saling berkomunikasi dengan keluarga luas dengan menggunakan media Whatsapp *group* keluarga besar dan Facebook. Selain itu, penelitian menitikberatkan pada situasi informal karena situasi ini yang banyak melibatkan campur kode dan alih kode.

Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat sebagaimana digunakan oleh sosiolog dan diikuti oleh antropolog (Holmes & Hazen, 2014). Sementara, sumber data penelitian adalah penutur bahasa Jawa yang tinggal di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kecamatan Salaman merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Salaman berbatasan langsung dengan Kecamatan Tempuran di sebelah utara, dengan Kecamatan Borobudur di sebelah timur, dengan kecamatan yang masuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan, dengan Kecamatan Purworejo di sebelah barat, dan dengan Kecamatan Kajoran yang masuk salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian *Isolek* Bahasa Jawa

Berkaitan dengan metode pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci terjun ke lapangan langsung dan mencatat penggunaan bahasa di buku catatan kecil, menggunakan daftar pertanyaan yang diikuti dengan wawancara, dan menggunakan alat telekomunikasi berupa telepon genggam (*handphone*), aplikasi Whatsapp, dan Facebook. Analisis pergeseran dan pemertahanan *isolek* bahasa Jawa dilakukan dengan menghubungkan pada konteks sosial masyarakat tutur seperti nilai sosial, budaya, agama, konteks pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), kepercayaan (*belief*), dan persepsi atau pendapat (*opinion*) penutur bahasa atau kelompok masyarakat pengguna bahasa. Selanjutnya, presentasi data penelitian dipresentasikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan tabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian pergeseran dan pemertahanan kosakata *ngoko krama isolek* bahasa Jawa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Pergeseran Kosakata Ngoko Krama dan Tujuannya

Pergeseran Kosakata <i>Ngoko Krama</i>	Tujuan
Kata Ganti Orang	
<i>Enyong</i> ke aku dan sebaliknya	Keselaran
<i>Sampeyan</i> ke <i>samang</i> , <i>kowe</i> , <i>kono</i> , <i>raki</i>	Status umur dan keakraban
<i>Dedek</i> ke <i>mbak</i>	Kehormatan dan kesantunan
Nama diri istri ke anak pertama/kedua	Komunikasi yang cepat dan efisien
Nama diri ke (<i>a</i>) <i>dhek</i>	Kehormatan dan kesantunan
<i>Mas/mbak</i> ke <i>pakdhe/budhe</i>	Kehormatan dan kesantunan
Nama diri/ <i>dhek</i> ke <i>paklek/bulek</i>	Kehormatan dan kesantunan
<i>Bulek/paklek/pakdhe/budhe</i> ke <i>mbah nyai/kiyai</i>	Kehormatan dan kesantunan
Ngoko ke Krama dan Sebaliknya	
<i>Ngoko</i> ke <i>Krama</i>	Perasaan senang
<i>Krama</i> ke <i>Ngoko</i>	Kekesalan
<i>Ngoko</i> ke <i>Krama</i>	Kesantunan dan keramahan



<i>Krama</i> ke <i>Ngoko</i>	Kececewaan dan kekesalan
Sebagian kosakata <i>ngoko</i> ke <i>krama</i>	Menjaga hubungan sosial
Isolek Bahasa Jawa ke Bahasa Lain	
<i>Dedek/mbak</i> ke kakak atau bapak ke ayah	Familiar dan prestis (istimewa)
Nama diri/ <i>dhek</i> ke om/tante	Keramahan
Nama diri ke sayang	Perasaan sayang
Bahasa Jawa (<i>ngoko</i>) ke bahasa Indonesia (campur kode/alih kode)	Familiar dan prestis
Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (produk teknologi)	Familiar dan prestis
Kata sapaan ke <i>boss</i> , <i>bro</i>	Gaul (gaya)
<i>Isolek</i> bahasa Jawa ke bahasa Banyumasan	Beradaptasi melalui bahasa (karena pekerjaan)
<i>Isolek</i> bahasa Jawa ke bahasa Arab	Identitas dan kegiatan keagamaan

Tabel 3
 Pemertahanan Isolek Bahasa Jawa

Pemertahanan Kehidupan Tradisional		
Nilai Sosial	Lingkungan Fisik	Budaya
Identitas kelompok tutur (<i>nyong</i> + N)	<i>Geblek</i> , <i>wajik</i> , <i>gethuk</i>	Kerokan/kerikan,
<i>Krama andhap</i> (<i>dalem</i> + K) tidak bisa digantikan oleh bentuk lain dan digunakan untuk merendah	(makanan khas), <i>lompong</i> (sayuran	pertemuan
Tidak adanya perubahan status ekonomi (<i>samang</i> + N)	matang), <i>rebung</i> (anak	keluarga seminggu
Tidak adanya perubahan status pekerjaan dan kedudukan di masyarakat (<i>jenengan/panjenengan</i>)	pohon bambu)	setelah lebaran
Tidak adanya partisipasi lain dalam keluarga inti dan keluarga luas		(<i>Bani</i>), kondangan
Tidak melakukan ibadah haji		
Tidak memiliki kedudukan dan kegiatan yang membawa perubahan di masyarakat		
Tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan		
Kosakata <i>K</i> termasuk <i>M</i> terkait dengan kehormatan dan kesantunan		

Pembahasan

Pergeseran Kata Ganti Orang Termasuk Kata Sapaan Kerabat dan Tujuannya

Pergeseran kata ganti orang pertama *enyong* ke aku dan sebaliknya bertujuan untuk menyelaraskan bentuk kata ganti yang biasa digunakan mitra tutur karena faktor asal daerah pengguna variasi bahasa, latar belakang pendidikan dan pekerjaan di kota, perpindahan ke kota tetap atau sementara (mobilitas), dan tempat terjadinya percakapan desa dan kota. Pergeseran lain menunjuk pada kata ganti orang kedua *krama* dan tingkatan *ngoko* seperti *sampeyan*, *samang*, *kowe*, *kono* dan *raki*. Penutur memiliki tujuan untuk mengungkapkan bentuk yang lebih hormat dan santun karena faktor perbedaan status umur kepada mitra dan tingkatan *ngoko* di bawahnya memiliki tujuan untuk mengungkapkan keakraban dengan status umur yang sama atau selisih umur tidak begitu jauh dan ke tingkat yang paling bawah menunjukkan perbedaan umur yang jauh dengan ketidakadanya kehormatan sama sekali.

Kakek: *Aku ki pang kleng tenan karo kowe...* (Aku sungguh hampir tidak mengenal kamu).

Dari data percakapan ini terlihat bahwa antara kakek dengan anak muda masih memiliki tali kerabat dengan ditandai oleh pertanyaan dari kakek ke anak muda yang menanyakan pemuda tersebut masih sering ikut perkumpulan keluarga tidak. Kata sapaan *kowe* digunakan oleh penutur ke mitra tutur yang usia mitra tutur sangat jauh dari penutur seperti dalam percakapan ini antara kakek dengan pemuda, yang lainnya antara kakek dengan cucunya dan antara paman dengan keponakan.

Pergeseran yang lain adalah kata sapaan *dedek* ke *mbak* bertujuan untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan bertalian dengan faktor usia tali kerabat yang lebih muda pada orang ketiga dalam keluarga luas. Pergeseran kata sapaan kerabat *nama diri istri* ke *nama diri anak pertama* atau *kedua* bertujuan untuk mencapai komunikasi yang cepat dan efisien bertalian dengan pekerjaan sebagai petani dan peternak kambing serta

pembantu istri berjualan sayur-mayur. Penggunaan sapaan ini sering digunakan dalam keluarga inti tertentu dan penggunaannya saat ini semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah adanya pendapat penutur *isolek* bahasa Jawa yang menganggap sapaan ini tidak sopan dan santun untuk digunakan khususnya di depan anak-anak.

Penutur: *Ya* (Maya), *sayurane arep dekekke ngendi?* (Ya, sayurannya mau ditaruh dimana?)

Pergeseran kata sapaan kerabat *nama diri* ke *(a)dhek* dalam keluarga inti bertujuan untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan penutur ke mitra tutur karena perbedaan status ekonomi, jenis pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Tujuan dilakukan pergeseran dari kata sapaan kerabat *mas* dan *mbak* ke *pakdhe* dan *budhe* untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan karena faktor partisipan lain dalam keluarga luas, yakni anak-anak dari penutur ke mitra tutur *bapak gede* dan *ibu gede* mereka. Begitu pula, pergeseran kata sapaan *nama diri* dan *dhek* ke *paklek* dan *bulek* untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan bertalian dengan partisipan lain dalam keluarga luas, yakni anak-anak dari penutur ke mitra tutur *bapak cilik* dan *ibu cilik* mereka. Tujuan pergeseran kata sapaan *mas* dan *mbak* ke *bapak* dan *ibu* dan *nama diri* dan *dhek* ke *bapak* dan *ibu* adalah untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan yang didasarkan pada faktor jenis kelamin dan umur serta jenis pekerjaan mitra tutur.

Pergeseran kata sapaan kerabat *bulek/paklek/budhe/pakdhe* ke *mbah nyai/mbah kiyai* oleh penutur ke mitra tutur bertujuan untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan terkait dengan umur mitra tutur dan cucu yang dimiliki oleh mitra tutur serta kegiatan mitra tutur dalam agama Islam. Pergeseran kata sapaan untuk laki *pak kiyai/haji* dan untuk perempuan *bu nyai/hajjah* adalah gelar yang didapat tidak hanya karena naik haji tetapi karena kedudukan dan kegiatan dalam masyarakat yang membawa kemajuan dalam masyarakat. Sedangkan, pergeseran yang lain adalah pergeseran dari kata ganti orang kedua atau nama diri ke sapaan *lur* (*sedulur*) untuk menunjukkan keakraban atau keintiman sekaligus untuk mengungkapkan bentuk yang gaul dan gaya dalam *isolek* bahasa Jawa.

Pergeseran Isolek Bahasa Jawa dari Ragam Ngoko ke Krama dan Sebaliknya

Pergeseran kosakata *isolek* bahasa Jawa dari ragam *ngoko* ke *krama* oleh istri ke suami memiliki tujuan untuk mengungkapkan perasaan senang atas tindakan suami karena suami telah membelikan lauk pauk untuk keluarganya.

Suami : Wis mateng durung? (Sudah matang belum?)

Istri : **Mpun, dimatikan mawon...** (Sudah, dimatikan saja).

Pergeseran juga terjadi dari ragam bahasa *ngoko* ke *krama* oleh istri kepada suaminya karena suami akan membelikan kaos baru buat anak laki-laknya.

Suami : Celana panjang gon Alfia karo kaos gon Razka sing gawe conto arep tuku anyar wis dilebokke tas durung Fi? (Celana panjang punya Alfia dan kaos punya Razka untuk buat contoh beli yang baru sudah dimasukkan ke tas belum Fi?)

Istri : **Sampun....** (Sudah).

Percakapan yang lainnya terjadi di dalam mobil pada pagi hari ketika suami-istri mengajak saudara-saudaranya untuk jalan-jalan di mal. Profesi suami adalah pemilik dan pekerja *furniture*, dengan tingkat usaha yang belum berkembang. Sedangkan, istrinya adalah pemilik warung kelontong sekaligus penjual. Selanjutnya, mobil yang digunakan untuk bepergian milik suami dan suami sebagai sopir dalam perjalanan tersebut.

Istri: Kok aku lali, **pun dikunci dereng** omahe? (Mas Kok lupa aku, sudah dikunci belum rumahnya Mas?)

Dari penjelasan ini diketahui bahwa tujuan dilakukannya pergeseran tidak hanya pengungkap bentuk hormat dan santun tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan senang atau bahagia oleh istri ke suami atas tingkah laku atau tindakan yang sedang berlangsung dari suami ke istri, anak-anak, dan saudara-saudara dalam keluarga inti dan keluarga luas.

Pergeseran bahasa Jawa madya (bagian dari *krama*) ke *ngoko* ditemukan dalam percakapan antara ayah dan anak perempuannya. Dengan demikian, percakapan orang tua ke anak tidak selalu dengan *krama* karena disebabkan oleh kondisi-kondisi tertentu sebagaimana tuturan berikut.



Ayah: Sik to diwaca sik, kan kudu diwaca sik! (Nanti dulu dibaca dulu, kan harus dibaca dulu!)

Ayah dari mitra tutur yang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa halus ketika bercakap dengan putrinya yang berumur 4 tahun bergeser penggunaannya ke kosakata bahasa Jawa *ngoko*. Tujuan penutur menggeser bahasa Jawa *krama* ke *ngoko* adalah untuk mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur dikarenakan mitra tutur, yakni putrinya memintanya berulang kali untuk segera menceritakan salah satu kisah nabi dalam agama Islam meskipun sudah diminta untuk menunggu karena harus dibaca dulu oleh ayahnya.

Dalam ranah luar keluarga antara orang yang belum saling mengenal, yang penutur dan mitra tutur melakukan interaksi melalui bahasa Jawa, terjadi pergeseran kosakata dari *krama* ke *ngoko*. Tentu pergeseran ini dilakukan tidak semena-mena. Pergeseran dari *krama* ke *ngoko* oleh penjual ke pembeli. Usia pembeli lebih muda dari penjual. Penjual seorang wanita, sedangkan pembeli seorang laki-laki. Penjual menggunakan *krama* dengan sapaan hormat dan santun karena untuk menonjolkan keramahan dan kesantunan dan sekaligus menarik pembeli untuk berbelanja. Namun, penjual kemudian beralih dari *krama* ke *ngoko* (tetapi tidak menghilangkan bentuk hormat kata sapaan) karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan karena calon pembeli menawar sayurannya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga yang diinginkan penjual.

Penjual: Ajeng tumbas napa Mas, pinarak mriki. (Mau beli apa Mas, mampir ke sini).

Pembeli: (pembeli menawar dengan harga yang rendah untuk sayuran yang ia tunjuk).

Penjual: Mase ki nawar kok semono, ya ra entok Masnya. (Kok menawar segitu, ya gak boleh).

Percakapan lain terjadi di pasar pagi sayur mayur di Pasar Krasak, Kecamatan Salaman, Magelang. Percakapan bermula ketika ada pembeli, perempuan muda, yang sudah dikenal oleh penjual, mendekati dagangan sayuran penjual.

Penjual: Tak enggoni wis kondur. (Saya kira sudah pulang).

Pembeli: Dereng taseh sadean teng ngajeng. (Belum, masih jualan di depan).

Ketika pembeli menanyakan salah satu harga sayuran, penjual menjawab sebagai berikut.

Penjual: Enten sing telung ewu? (Ada yang tiga ribu?)

Dari percakapan tersebut terlihat jelas bahwa penjual sayur, yakni penutur ketika bercakap dengan penjual kelontong menggunakan bahasa Jawa *krama* bercampur dengan bahasa Jawa *ngoko*. Faktor sosial yang menyebabkan penutur menggunakan bahasa *ngoko* bercampur *krama* karena adanya perbedaan usia yang jauh antara penutur dengan mitra tutur. Pergeseran penggunaan ini tidak hanya dilihat dari faktor usia mitra tutur tetapi status ekonomi mitra tutur yang tergolong menengah. Dari penjelasan ini diketahui bahwa penutur menggeser sebagian tingkat dari *ngoko* ke *krama* memiliki tujuan tidak hanya sebagai pengungkap bentuk hormat dan santun tetapi juga keinginan penutur untuk tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan mitra tutur yang pekerjaan sama-sama pedagang.

Dalam keluarga inti, penutur yang berasal dari Madura yang pekerjaannya sebagai penggiling santan kelapa menggunakan kosakata *ngoko* termasuk dengan anak perempuan yang berumur 7 tahun. Namun, ketika penutur berbicara dalam ranah luar keluarga, yakni tetangga rumah, seorang laki-laki yang umurnya lebih tua dari penutur, penutur melakukan pergeseran dari *ngoko* ke *krama*. Penutur menemui mitra tutur dan bertemu di depan rumah mitra tutur ketika mitra tutur sedang mengerjakan pekerjaan mebel pada pagi hari pada pukul 09.00. Penutur tidak membuka warung penggilingan santan kelapa karena ada masalah di corong pembuangan asap, yakni asap dari mesin penggilingan tidak keluar melalui corong. Pergeseran dari *ngoko* ke *krama* tidak hanya karena mitra tutur beristri dengan perempuan yang merupakan keturunan priyayi dan santri tetapi juga bertalian dengan kegiatan penggilingan santan kelapa, yakni penutur menyewa warung tempat penggilingan santan kepunyaan mertua mitra tutur. Mertua mitra tutur memiliki tujuh warung ukuran kecil dan satu kios di pasar desa setempat, di Jalan Raya–Salaman Purworejo.

Penutur: Asap saking mesin penggilingan kok mboten medal, pripun nggih? (Asap dari mesin penggilingan kok gak keluar, kenapa ya?)

Pergeseran Kata Sapaan dan Kosakata Ngoko dan Krama Bahasa Jawa ke Bahasa Lain

Pergeseran kata sapaan kerabat dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dari *dedek/mbak* ke *kakak* dan dari *bapak* ke *ayah* bertujuan tidak hanya untuk mengungkapkan kehormatan dan kesantunan tetapi juga untuk mengungkapkan bentuk yang lebih familiar dan prestis. Kata *ayah* memiliki arti yang lebih spesifik daripada



kata *bapak* dalam bahasa Jawa. Pergeseran kata sapaan kerabat yang lain dari *nama diri* atau *dhek* ke *om* dan *tante* dilakukan untuk mengungkapkan keramahan bertalian dengan partisipan lain dalam keluarga luas, yakni anak-anak penutur secara prestis tetapi juga bertalian dengan urutan tali kerabat yang mitra tutur berusia lebih muda dalam keluarga luas. Pergeseran kosakata *ngoko* bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dari *nama diri* ke *sayang* memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa sayang atau cinta suami ke istri agar tidak mengalami kekecewaan berlebih ketika suami tidak bisa memenuhi keinginannya untuk membelikan petai.

Pergeseran juga terjadi dari kosakata *ngoko* bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Percakapan sopir– kenek terjadi ketika mereka sedang menuju Jakarta dan sedang berada di dalam Terminal Bus Magelang. Di terminal bus sedang dilakukan razia oleh Dinas Perhubungan bekerjasama dengan polisi.

Sopir : Apane sing dikon ganti karo Dinas Perhubungan mau? (Apanya yang diminta ganti oleh Dinas Perhubungan tadi?)

Kenek : Kaca **depan** pecah jur kon **ganti**. (Kaca depan pecah lalu diminta ganti).

Sopir : Berarti podo karo dhewe, dhewe sepone sing pecah jur kon ganti. (Berarti sama dengan kita, kita sepionnya yang pecah lalu diminta ganti).

Dinas perhubungan dan kepolisian sedang melakukan operasi pengecekan kendaraan angkutan antarprovinsi di Terminal Bus Magelang. Ucapan sopir salah satunya adalah kata *apane* /*apane*/, yang sebagian besar penutur di Salaman mengucapkan dengan /*opone*/ . Dari pengucapan tersebut terlihat penutur mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan lancar terbukti dengan adanya kosakata bahasa Indonesia seperti *ganti* yang dalam bahasa Jawa *ngijoli* dan *depan* yang dalam bahasa Jawa *ngarep*. Selain itu, dari ucapan sopir diketahui bahwa sopir memiliki 3 anak, yang pertama dan kedua perempuan sudah berkeluarga dan satunya lagi kuliah di Yogyakarta, sedang mengerjakan skripsi. Penguasaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta lancar pengucapannya tidak hanya oleh sopir yang merupakan kelas ekonomi menengah tetapi juga oleh kenek yang dari segi ekonomi merupakan kelas bawah. Dengan demikian, betapa kuatnya pengaruh bahasa nasional bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Jawa yang tinggal di Kecamatan Salaman.

Pergeseran penggunaan kosakata *ngoko* ke kosakata bahasa Indonesia juga terjadi pada profesi yang berbeda, yakni tukang pembawa gerobak sayur di pasar pagi tradisional sayur mayur dengan orang yang dikenal ketika bertemu di dalam pasar.

Tukang pendorong gerobak sayur mayur: Prei po? **Lanjut**..... (Libur apa? Lanjut (sambil dorong gerobaknya lagi)).

Meskipun pekerjaan penutur tukang pendorong gerobak sayur mayur, penutur tetap mampu beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kosakata bahasa Indonesia tersebut sangat familiar. Bila penutur yang notabene dari segi ekonomi adalah penutur kelas rendah (*wong cilik*) dilihat dari pekerjaan penutur, penutur tetap mampu bercampur kode dan beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kosakata lain yang mengalami pergeseran adalah kosakata *nyuci* mencuci (dengan mesin pencuci). Dengan demikian, bertalian dengan teknologi (hasil produk), penutur tidak menggunakan kata bahasa Jawa *ngumbahi* karena menganggap kata ini identik dengan pencucian secara tradisional. Begitu pula, frase *lampu merah* yang bertalian dengan rambu-rambu lalu lintas dan kosakata *opname di mana* yang bertalian dengan rumah sakit dalam pemberitaan saudara ketika sedang dirawat di klinik mengalami pergeseran. Penutur mencampur kode dari bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebenarnya memiliki kata untuk warna merah, yakni *abret* (*krama*) dan *abang* (*ngoko*).

Penutur: Medak **lampu merah** ngajeng nggih Pak sopir. (Turun lampu merah depan ya Pak sopir).

Pergeseran selanjutnya adalah pergeseran kosakata bahasa Jawa *krama* ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pergeseran ini terdapat dalam percakapan penutur anak perempuan berumur 4 tahun dengan mitra tutur, yakni ayahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Penutur : Niki diwarnai napa? (Ini diwarnai apa?)

Mitra tutur : Terserah kakak (nama anak kecil perempuan).

Penutur : Warna **orange** mawon. (Warna orange saja).

Alat tulis pewarna gambar untuk anak-anak sering diucapkan nama warna bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia seperti /*orinj*/. Begitu pula, kata warna bahasa Indonesia diucapkan dengan pembentukan imbuhan bahasa Indonesia menjadi kata kerja pasif di-i dalam *diwarnai*. Campur kode dari bahasa Jawa *krama* ke bahasa



Inggris disebabkan penutur tidak mendapatkan kata yang tepat untuk mengungkapkan jenis warna tersebut. Hal ini tidak seperti jenis warna lain yang ada dalam bahasa Indonesia seperti warna merah, putih, biru, hijau, kuning, dan coklat. Sebetulnya, warna *orange* dalam bahasa Jawa bisa diungkapkan dengan werni jeruk, namun frase benda ini kelihatan kurang *familiar* bagi penutur bila dibandingkan dengan *warna* dalam bahasa Indonesia dan *orange* dalam bahasa Inggris. Maka, faktor yang menyebabkan anak melakukan campur kode ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena kata-kata tersebut lebih familiar bagi penutur daripada kata-kata bahasa Jawa. Dengan demikian, pergeseran ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kata-kata yang lebih familiar dan prestis.

Pengungkapan kata yang lebih familiar dan prestis juga dilakukan oleh penutur laki-laki yang pekerjaannya sebagai sopir travel wisatawan di Bali, yakni kata *morning* (pagi) yang muncul bersama dengan kosa kata *ngoko*. Pergeseran yang lain adalah kosa kata sapaan nama diri bahasa Jawa ke kata sapaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah memengaruhi penggunaan kata sapaan bagi penutur *isolek* bahasa Jawa. Kata sapaan nama diri bergeser ke kata sapaan bahasa Inggris apakah kata sapaan itu sudah menjadi bagian dari bahasa Jawa ataupun kosa kata yang belum menjadi bagian dari bahasa Jawa. Kata sapaan nama diri yang sering digunakan antar teman seusia atau seusianya tidak jauh dan teman sepermainan bergeser ke kata sapaan *boss* dan *bro*. Tujuan dilakukan pergeseran kata sapaan ini adalah untuk menunjukkan keakraban atau keintiman antar mereka dan mengungkapkan bentuk yang gaul dan gaya.

Pergeseran juga terjadi dari bahasa Jawa *isolek* ke bahasa Jawa Banyumasan (dikenal dengan bahasa Jawa Ngapak). Percakapan berikut ini terjadi di aplikasi Whatsapp kerabat antara penutur dan mitra tutur yang masih saudara dalam keluarga luas. Penutur berasal dari Dusun Derepan, Menoreh, sedangkan mitra tutur berasal dari Desa Menoreh. Penutur berprofesi sebagai sopir travel di Bali, memiliki istri yang masih satu kecamatan, yakni Kecamatan Salaman dan memiliki anak 3. Sementara, mitra tutur memiliki pekerjaan sebagai pekerja di proyek kereta api Gombong, Jawa Tengah, sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Penutur : Iki sapa yaa lali nyonge (penutur mengupload foto diri mitra tutur lagi nyopir mobil travel). (Ini siapa ya, lupa aku).

Penutur : Kui dulure dhewek seko Derepan ya. **Keprawe kabare rika Ri.** (Itu saudara kita dari Derepan ya. Bagaimana kabarnya kamu Ri).

Mitra tutur: Alhamdulillah apik2 bae, Kang. (Alhamdulillah, baik-baik saja, Kak).

Penutur biasa menggunakan *isolek* bahasa Jawa mengeser ke bahasa Jawa Banyumasan. Pergeseran ke bahasa bukan bahasa sehari-hari mereka adalah hal yang tidak biasa. Pergeseran bahasa Jawa *isolek* ke bahasa Jawa Banyumasan dilatarbelakangi oleh keinginan penutur untuk bisa berbahasa Jawa Banyumasan. Dengan kata lain, faktor yang melatar belakangi penutur menggeser bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa Banyumasan karena faktor pekerjaan. Berdasarkan penjelasan ini diketahui bahwa tujuan atau motivasi penutur dalam melakukan pergeseran adalah untuk beradaptasi melalui bahasa sasaran karena mitra tutur sedang mengerjakan proyek terowongan kereta api di Gombong.

Pergeseran juga terjadi dari kosakata bahasa Jawa *isolek* ke kosa kata yang berasal dari bahasa Arab. Penutur bahasa Jawa *isolek* di desa-desa di Kecamatan Salaman sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Dengan demikian, tidak mengherankan jika banyak kata-kata yang mengalami pergeseran dari kosakata bahasa Jawa ke kosakata bahasa Arab. Tujuan dilakukan pergeseran dari bahasa Jawa *isolek* ke kosakata yang berasal dari bahasa Arab untuk mengungkapkan identitas dan aktivitas penutur bertalian dengan agama Islam.

Pemertahanan Bahasa (Nilai Sosial)

Penutur *isolek* bahasa Jawa masih mempertahankan penggunaan *enyong* untuk mengungkapkan identitas penutur sesuai dengan status mitra tutur khususnya tempat percakapan di desa. Pemertahanan bahasa juga terjadi dalam keluarga luas ketika penutur berinteraksi dengan pengguna variasi bahasa Jawa yang lain yang berlatar belakang bahasa Jawa Banyumasan. Pemertahanan bahasa lain terjadi, yakni *dalem* yang masuk *krama andhap* yang tidak bisa digantikan *kulo* sebagai bentuk yang digunakan untuk merendahkan ke mitra tutur berkaitan dengan perbedaan status mitra tutur dan penutur. Perbedaan status yang besar antara penutur dan mitra tutur bertalian dengan pekerjaan dan kedudukan di masyarakat, yakni suami guru ngaji dan pemilik pondok pesantren, sedangkan



istrinya hanya ibu rumah tangga. Perbedaan status yang lain antara orang tua dengan anak-anak mereka yang ayahnya bekerja sebagai guru agama Islam.

Pemertahanan bentuk bahasa pada tingkatan K dan N yang lain adalah variasi bentuk kata ganti orang kedua, yaitu *sampeyan*, *samang*, *kowe*, *kono*, dan *raki*. Di keluarga inti, ketika penutur (kakak) dan mitra tutur (adik) berinteraksi melalui bahasa kata *samang* digunakan dan ketika penutur dan mitra tutur telah membentuk keluarga inti baru, penutur masih mempertahankan penggunaan kata ganti ini. Tidak adanya perubahan status ekonomi hanya perubahan status pendidikan, sedangkan penutur mengalami perubahan status ke ekonomi atas, menjadikan sebab tidak adanya pergeseran. Begitu pula, pemertahanan terjadi pada K, yakni *jenengan* dan *panjenengan* ketika mitra tutur tidak mengalami perubahan status/kedudukan di masyarakat.

Pemertahanan akan terjadi bila tidak adanya partisipan lain dalam keluarga luas dan kelahiran adik kandung. Faktor tidak adanya partisipan lain, yakni anak-anak, bentuk yang dipakai tetap sama. Namun, bila anak-anak sudah remaja dan dewasa, penggunaan bentuk dari *paklek* atau *bulek*, *pakdhe* atau *budhe* akan bergeser ke bentuk semula. Selain itu, pemertahanan terjadi bila orang tidak melakukan ibadah haji dan tidak memiliki kedudukan yang membawa kemajuan dalam masyarakat serta tidak adanya kegiatan dalam keagamaan, maka bentuk yang dipakai akan tetap digunakan.

Pemertahanan berhubungan dengan topik percakapan, yakni topik yang sifatnya tradisional akan tetap digunakan atau dipertahankan dalam interaksi melalui bahasa. Pemberitaan berita yang diambil dari media (koran dan televisi) yang tidak bertalian dengan keagamaan, penutur dan mitra tutur masih menggunakan bahasa Jawa meskipun adanya campuran dengan bahasa Indonesia. Sementara, kosakata yang kuat bertahan adalah kosakata *geblek* yang merupakan salah satu makanan khas Salaman Magelang yang terbuat dari singkong atau ketela. Makanan khas lain yang cenderung kuat bertahan adalah *wajik* yang terbuat dari ketan dan *gethuk* yang terbuat dari ketela pohon atau singkong. Hasil pertanian berupa sayuran menunjukkan pemertahanan kosakata seperti sayuran matang *lompong* dan sayuran mentah namanya *lumbu* (bahasa Indonesia namanya *talas*) dan *(re)bung* (anak pohon bambu).

Kosakata kata lain *kerokan* (N) atau *kerikan* (K/N) cenderung bertahan yang mencerminkan budaya orang Jawa ketika orang masuk angin, biasanya orang dikerok leher, punggung dan dada dengan menggunakan uang logam lima ratusan atau seribuan yang halus dan menggunakan minyak urut. Kosakata lain yang memiliki kecenderungan kuat bertahan adalah kosakata *nganu*. Kosakata *nganu* sering digunakan oleh penutur di Salaman ketika penutur lupa mengingat apa yang akan ia katakan.

Kosakata *geblek*, *wajik*, *gethuk*, dan *kerikan* bisa digunakan di dua situasi formal (K) informal (N), namun kosakata *nganu* cenderung ke penggunaan informal. Kosakata K cenderung bertahan ketika digunakan dalam situasi formal seperti pidato resmi acara pernikahan, acara khitanan, dan pidato sebagai sambutan di acara kenduri atas kelahiran anak, pernikahan dan khitanan serta khotbah Jumat. Di khotbah jumat di desa-desa termasuk pesantren tradisional biasanya menggunakan bahasa K bukan Arab (kecuali sebagai kutipan langsung atau tidak langsung diambil dari Alquran atau Sunnah Rasul). Kosakata M bagian dari K juga cenderung masih bertahan ketika kosa kata ini digunakan untuk berinteraksi antara orang tua (dalam keluarga inti, keluarga luas, dan luar keluarga dengan status ekonomi menengah-atas) dengan anak yang masih kecil berumur di bawah lima tahun. Pemertahanan kosakata M bagian dari K oleh orang tua kepada anak kecil karena sangat terkait dengan kesantunan dan keagamaan yang digunakan sebagai bahasa didik.

Pemertahanan kosakata K dalam sambutan pidato juga terjadi dalam acara pertemuan keluarga atau kumpulan keluarga yang sudah menjadi budaya bagi sebagian orang di Salaman Magelang khususnya pada hari lebaran. Pertemuan ini adalah pertemuan orang-orang yang masih memiliki tali kerabat yang sering diadakan setiap tahun yang nama depannya dengan nama *Bani* diikuti nama orang. Pertemuan ini adalah ajang silaturahmi untuk membina, menjaga, meningkatkan, dan melestarikan persaudaraan sehingga tali kerabat mereka tidak hilang. Pertemuan ini juga untuk menghindari pertengkaran antarsaudara yang mana (sering) terjadi perkelahian antarkelompok anak-anak muda. Selain budaya pertemuan keluarga pada waktu lebaran terdapat pula budaya bagi-bagi uang lebaran terutama dalam keluarga inti dan keluarga luas dan budaya kondangan, yakni budaya memenuhi atau menghadiri undangan acara pernikahan dengan cara menyumbang dan memberikan ucapan selamat.



Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pergeseran kosakata *ngoko krama* pada kata ganti orang termasuk kata sapaan kerabat adalah keselarasan, keakraban, kehormatan dan kesantunan, komunikasi yang cepat dan efisien, gaul dan gaya. Tujuan pergeseran dari *ngoko* ke *krama* dan sebaliknya dalam *isolek* bahasa Jawa adalah perasaan senang, kekesalan, kesantunan dan keramahan, kekecewaan dan kekesalan, dan menjaga hubungan sosial. Tujuan pergeseran dari *isolek* bahasa Jawa ke bahasa lain untuk mengungkapkan bentuk yang lebih familiar dan *prestis* (istimewa), keramahan, perasaan sayang, gaul dan gaya, identitas dan kegiatan, dan beradaptasi melalui bahasa karena faktor pekerjaan. Selanjutnya, pemertahanan *isolek* bahasa Jawa adalah nilai sosial, yakni identitas kelompok tutur, tidak adanya perubahan status ekonomi, tidak adanya perubahan status pekerjaan atau kedudukan di masyarakat, tidak adanya partisipasi lain dalam keluarga inti dan keluarga luas, tidak melakukan ibadah haji, tidak memiliki kedudukan dan kegiatan yang membawa perubahan di masyarakat, tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, dan kosakata K termasuk M terkait dengan kehormatan dan kesantunan. Pemertahanan bahasa sangat terkait dengan budaya masyarakat tutur *isolek* bahasa Jawa seperti *kerokan/kerikan*, pertemuan keluarga besar seminggu setelah lebaran (*bani*), dan *kondangan*.

Daftar Rujukan

- Abdulloh, A., & Usman, D. (2021). The Students Perception towards Code-Switching and Code-Mixing in Sociolinguistic: A Case at an English Education Major. *EDUCATION AND LINGUISTICS KNOWLEDGE JOURNAL*, 3(1), 24–38. Retrieved from <https://doi.org/10.32503/edulink.v3i1.1476>
- Ali, M., & Arenggoasih, W. (2021). Ethics and Human Dignity as Communication of Javanese Family that Interfaith Religious Life. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5417–5429. Retrieved from www.psychologyandeducation.net
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3), 109–125. Retrieved from <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Atmawati, D. (2021). Language Politeness in the Javanese Verb Speech Level. *Lingua Cultura*, 15(1), 51–57. Retrieved from <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7109>
- Efendi, A., & Sukanto, K. E. (2020). Mbasaa ke in Family Circle: Linguistic Socialization of Politeness in Javanese. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 165–178. Retrieved from www.ojs.linguistik-indonesia.org
- Errington, J. (1998). *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Holmes, J., & Hazen, K. (Eds.). (2014). *Research Methods in Sociolinguistics* (1st ed.). UK: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuntardi, D. V. S. (2021). Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.32884/ideas.v%7i.315>
- Saddhono, K., & Hartanto, W. (2021). A Dialect Geography in Yogyakarta-Surakarta Isolect in Wedi District: An examination of permutation and phonological dialectometry as an endeavor to preserve Javanese Language in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07660>
- Sulistiyawati, S., Emzir, E., & Akhadijah, S. (2021). The Maintenance of Bagongan Language in Yogyakarta Palace. *Basic and Applied Education Research Journal*, 2(1), 9–15. Retrieved from <https://doi.org/10.11594/baerj.02.01.02>
- Sumartono. (2017). Indigenous Javanese Culture and Its Moral Values in Building Character Education. *Dialektika Journal*, 5(2), 109–119.
- Triyanto, S., Mahmoed, H. A., Manda, M. L., & Makka, M. (2020). The Language Behaviour on Kinship Addresses by Javanese Speakers. *Musamus Journal of Language and Literature*, 3(01), 17–25. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujolali.v3i01.3304>
- Wolff, J. U., & Poedjosoedarmo, Soepomo. (2002). *Communicative Codes in Central Java* (2nd ed.). Southeast Asia Program, Dept. of Asian Studies, Cornell University.
- Yuniyanto, T. (2010). *Daulat Raja Menuju Daulat Rakyat: Demokrasi Pemerintahan di Yogyakarta* (1st ed.). Solo: Cakra Books.

